

VALIDITAS ISI

Berikut ini merupakan model kesepakatan antar penilai untuk validitas isi.

		Penilai pakar I	
		Tidak relevan Skor (1-2)	Relevan Skor (3-4)
Penilai pakar II	Tidak relevan Skor (1-2)	A	B
	Relevan Skor (3-4)	C	D

Gambar 3.1 Model Kesepakatan Antar Penilai untuk Validitas Isi (Ruslan, 2009)

Instrumen yang dikembangkan menggunakan model kesepakatan tersebut untuk memutuskan koefisien validitas isi. Jika hasil dari koefisien validitas isi ini tinggi ($V > 75\%$), maka dapat dinyatakan bahwa pengukuran atau intervensi yang dilakukan adalah valid. Namun apabila tidak demikian maka perlu dilakukan revisi berdasarkan saran dari penilai pakar dengan melihat kembali aspek-aspek yang dinilai kurang. Selanjutnya melakukan proses validasi ulang terhadap instrumen yang telah direvisi. Demikian seterusnya sehingga diperoleh hasil yang valid. Instrumen yang valid itulah yang digunakan dalam penelitian mengambil data dari responden yang telah ditetapkan.

Menganalisis validitas instrumen yang telah dikembangkan dengan menentukan validitas isi secara keseluruhan dari suatu tes melalui penilaian pakar. Relevansi kedua pakar secara menyeluruh merupakan validitas isi Gregory, yaitu berupa koefisien validitas isi. Koefisien validitas isi dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{Validitas Isi} = \frac{D}{A+B+C+D}$$

Keterangan:

A = Sel yang menunjukkan kedua penilai/pakar menyatakan tidak relevan

B dan C = Sel yang menunjukkan perbedaan pandangan antar penilai/pakar

D = Sel yang menunjukkan kedua pakar/penilai memenuhi validitas isi

Hasil validitas isi instrumen tes sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\text{Validitas Isi} &= \frac{D}{A+B+C+D} \\ &= \frac{35}{0+0+1+35} \\ &= \frac{34}{36} \\ &= 0,97\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh koefisien validitas isi 0,97, maka dapat dinyatakan pengukuran atau intervensi yang dilakukan adalah valid.